

PERAN SULTAN ALP ARSELAN DALAM MENGEMBANGKAN DINASTI SALJUK (1063-1072 M)

Siti Chotijah

Universitas Negeri Islam Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri

Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email: chotijahsitichotijah38@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang sejarah Dinasti Saljuk dan usaha-usaha Sultan Alp Arselan dalam mengembangkan Dinasti Saljuk. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui peranan Sultan Alp Arselan pada perkembangan Dinasti Saljuk. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Untuk menganalisis penelitian ini penulis menggunakan teori peran dan pendekatan ilmu politik, teori peran digunakan untuk mengetahui peran yang dijalankan Sultan Alp Arselan melalui beberapa keputusan dan tindakan, pendekatan ilmu politik digunakan untuk mengetahui latar belakang dan pertimbangan Sultan Alp Arselan dalam mengambil kebijakan. Hasil penelitian: 1) Dinasti Saljuk berdiri pada tahun 1037 M yang didirikan oleh Sultan Thugrul Bek, mulai dari tahun 1055 M Dinasti Saljuk ikut berperan aktif dalam pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Sultan Alp Arselan menjadi sultan kedua Dinasti Saljuk. ia lahir pada tahun 1029 M mengawali karier sebagai panglima tentara, menjadi Gubernur Khurasan dan naik tahta menjadi sultan. Ia dikenal sebagai pemimpin yang pemberani, adil, dermawan, penyayang dan berpikiran maju. 2) usaha-usaha yang dilakukan Sultan Alp Arselan dalam mengembangkan Dinasti Saljuk meliputi tiga bidang yaitu bidang pemerintahan, bidang politik dan bidang sosial keagamaan. Peranya adalah mengawasi sistem administrasi, melakukan perluasan wilayah, mengamankan kondisi negara, dan mengizinkan berdirinya Madrasah Nizamiyah.

Kata kunci: Dinasti Saljuk, Sultan Alp Arselan dan Peran.

Abstract: This study examines the history of the Seljuk Dynasty and Sultan Alp Arselan in the process of development of the Seljuk Dynasty. The purpose of this study is to reveal the role of Sultan Alp Arselan in the development of the Seljuk Dynasty. This study uses historical research methods which include heuristic, verification, interpretation and. This study is developed from the perspective of political theory and approach. Part of the theory was used to determine the role played by Sultan Alp Arselan through a number of decisions and actions. A political approach is used to determine the background and considerations of Sultan Alp Arselan policy decisions. Result: 1) The Seljuk dynasty was founded by Sultan Tughrul Bek in 1037 and from 1055 the Seljuk dynasty played an active part in the Abbasid Dynasty. Sultan Alp Arselan became the second sultan of the Seljuk dynasty after Sultan Tughurul Beg. Khurasan born in 1029, became a military leader and ascended the Sultans throne. He is known as a strong beautiful generous compassionate and positive leader. 2) Sultan Alp Arselans attempts to advance his dynasty included taking control of the territories administrative system expanding state conditions and allowing the establishment of the Nizamiya Seminary.

Keywords: Seljuk Dynasty, Sultan Alp Arselan and Role.

A. PENDAHULUAN

Sultan Alp Arselan memiliki nama lengkap Abu Syuja Muhamad bin Dawud Ja'fari Beik bin Mikhail bin Saljuk At-Turki, lahir pada tahun 425 H/1029 M di Khurasan. Ia mengawali kariernya sebagai pemimpin pasukan pada masa pemerintahan Sultan Thugrul Bek, selanjutnya ia menjadi Gubernur Khurasan menggantikan ayahnya pada tahun 1059 M. Sultan Thugrul Bek yang tidak memiliki keturunan untuk dijadikan sebagai sultan selanjutnya, setelah wafatnya menimbulkan polemik di tengah-tengah keluarga saljuk. Sulayman salah satu saudara Alp Arselan diangkat menjadi sultan oleh Wazir Al-Kunduri, seorang menteri pada masa Sultan Thugrul Bek. Namun hal tersebut menimbulkan pertentangan di antara para amir, sebagian amir lebih memilih membaiai Alp Arselan. Selanjutnya pamanya yang bernama Qultumish juga mengklaim tahta atas dasar senioritas, Qultumish memberontak dan berhasil dikalahkan pada tahun 1063 M. Sultan Alp Arselan resmi diangkat menjadi sultan pada tahun 1064 M dan mendapat pengakuan dari Khalifah Abbasiyah (Hamka, 2016: 104).

Sultan Alp Arselan dikenal sebagai Raja yang adil, penyayang, lemah lembut, dermawan, memiliki wawasan dan pandangan yang luas, senantiasa menghargai pendapat orang lain, pandai berpolitik serta ahli di medan perang. Dalam setiap bulan Ramadhan ia selalu menyedekahkan 10.000 Dinar, ia juga menyisihkan sebagian gajinya untuk keperluan para fakir miskin. karakteristik terpenting dalam diri Sultan Alp Arselan adalah memiliki pemikiran yang maju (Ash-Shallabi, 2014: 109).

Setelah dibaiat menjadi sultan pada tahun 1063 M, Sultan Alp Arselan membuat kebijakan politik khusus, yaitu memantapkan sendi-sendi kekuatan pemerintahannya bagi daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaan Dinasti Saljuk, ia senantiasa mengawasi perkembangan daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaannya, setelah yakin kestabilan keamanan dan kondisi politik Dinasti Saljuk. Sultan Alp Arselan mulai mewujudkan cita-cita Bani Saljuk yaitu melakukan ekspansi ke negeri orang-orang nasrani, menjatuhkan pemeritahan Dinasti Fathimiyah di Mesir dan mempersatukan kaum muslimin di bawah kekuasaan Dinasti Abbasiyah dan madzhab Ahlusunnah Wal Jamaah (Ash-Shallabi, 2014: 111). Dalam menjalankan roda pemerintahannya ia mengangkat seorang ahli negarawan bernama Abu Ali Al-Hasan Ath-Thusi, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Nizam al-Mulk. Bersama-sama dengan Nizam Al-Mulk Sultan Alp Arselan banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan Dinasti Saljuk.

Pemerintahan Sultan Alp Arselan yang dimulai tahun 1063 sampai 1072 M, terhitung dalam pemerintahan yang singkat akan tetapi memberikan hasil-hasil yang gemilang. Pada awal kenaikan tahtanya ia berhasil menaklukan Khatlan, Heart dan Sighanyan. Di sebelah timur ia menaklukan Anatolia, Armenia, dan Georgia. Setelah itu ia juga menaklukan Jand sebuah daerah yang menjadi tempat bersemayam nenek moyang Dinasti Saljuk. Ia juga berhasil meredam pemberontakan di Frans dan Kirman, serta merebut Aleppo dan kota suci Mekah dan Madinah dari tangan Dinasti Fathimiyah. Pada masa pemerintahannya berdiri sebuah lembaga pendidikan yang diberi nama Madrasah Nizamiyyah, madrasah ini banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan madzhab Sunni saat itu (Nuraini, 2018: 15).

Kemenangan dalam Perang Mazikert tahun 1071 M menjadi prestasi terpenting selama kepemimpinan Sultan Alp Arselan. Menurut sejarawan keberhasilan perang ini tidak hanya dilihat dari kemenangan segi politik saja, melainkan juga mencangkup kemenangan dari segi dakwah islamiyah, sejarawan menyebut perang ini dengan sebutan *al-malhamah al-kubra* atau perang besar. Peperangan ini menjadi kekalahan terbesar bagi bangsa Romawi, karena sekitar 400.000 km luas daerah Anatolia berhasil berada di bawah kekuasaan orang-orang Islam, kemenangan itu juga berhasil membuka gerbang gerakan *turkification* di Anatolia (Ash- Shallabi, 2014: 124-125). Pada tahun 1072 M Sultan Alp Arselan dan pasukanya sampai di Oxus, di sinilah Sultan Alp Arselan mendapatkan luka tusuk yang menjadi sebab wafatnya. Sebelum wafat ia telah memilih Maliksyah sebagai Sultan Dinasti Saljuk selanjutnya (Hamka, 2016: 105).

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa Sultan Alp Arslan memiliki peranan yang sangat penting selama memerintahkan Dinasti Saljuk, tidak hanya dalam hal perluasan wilayah, bidang pendidikan dan keagamaan juga mengalami perkembangan. Berdasarkan beberapa fakta di atas menjadikan penulis tertarik untuk meneliti tentang tokoh Sultan Alp Arselan dan upaya- upaya yang dilakukannya dalam mengembangkan Dinasti Saljuk.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis secara keseluruhan merupakan penelitian kepustakaan Atau *library research*, karena objek penelitian yang diteliti berkenaan dengan tokoh Sultan Alp Arselan, yang sumber-sumber datanya dapat ditemukan melalui literatur-literatur yang relevan dengan penelitian penulis. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian sejarah, menurut Gilbert J. Garraghan metode penelitian sejarah ialah seperangkat aturan dan prinsip yang bersifat sistematis yang digunakan untuk mencari sumber-sumber yang relevan dan efektif, mengkritisnya, mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis (Abdurahman, 2011: 103). Berikut langkah-langkah metode sejarah yang digunakan antara lain:

1. Heuristik

Dalam melakukan penelitian ini langkah pertama dilakukan oleh penulis ialah Heuristik. Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurishein*, memiliki arti memperoleh. Sedangkan menurut G.J. Reiner heuristic merupakan suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu (Abdurahman, 2011: 104). Berdasarkan pengertian di atas maka dapat diketahui bahwa, Heuristik merupakan suatu ketrampilan seorang peneliti dalam mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitiannya.

Pada tahapan ini, teknik yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data yaitu dengan mengumpulkan dokumen-dokumen tertulis, yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, baik melalui buku, internet dan beberapa sumber lain yang relevan

dengan topik permasalahan penulis. Salah satunya buku yang berjudul *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk Kontribusinya Bagi Peradaban Islam di Abad Pertengahan*, buku ini ditulis oleh Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, seorang ahli sejarah Islam yang sudah banyak menulis tentang sejarah Islam. Selanjutnya buku yang berjudul *The Great Seljuqs a History* karya Osman Aziz Basan, yang diterbitkan pada tahun 2014 oleh Routledge, dalam buku ini dijelaskan mengenai Bangsa Saljuk Turki dari asal usul, penaklukan-penaklukan yang dilakukan, serta kebangkitan kerajaan hingga kemundurannya pada sekitar abad ke-12 M. Dalam buku ini pembasasn tentang Dinasti Saljuk diambil dari sudut pandang orang Turki.

Selanjutnya penulis juga mengumpulkan sumber-sumber lain untuk melengkapi penelitian ini, seperti skripsi yang berjudul “Konflik Dinasti Saljuk dengan Kerajaan Bizantium dalam Perang Manzikert 1071” ditulis oleh Muchamad Nur Syamsudin, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga tahun 2019, skripsi ini membahas tentang hubungan yang terjalin antara Dinasti Saljuk dan Kerajaan Bizantium, dan peristiwa besar yang terjadi pada masa pemerintahan Sultan Alp Arselan.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan Dinasti Saljuk dan Sultan Alp Arselan. Langkah selanjutnya penulis melakukan verifikasi sumber yaitu mengkritik dan menguji keabsahan sumber. Dalam hal ini untuk mendapatkan keaslian sumber (*otensitas*) dapat dilakukan melalui kritik ekstren, sedangkan keshahihan (*kredibilitas*) sumber dapat dilakukan melalui kritik intren. (Abdurrahman, 2011: 108). Berikut langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam tahap verifikasi

a. Menguji keaslian sumber

Dalam melakukan uji keaslian sumber penulis menggunakan teknik kritik ekstren. Kritik ekstern merupakan suatu kegiatan menguji keaslian sumber melalui seleksi segi fisik seperti kertas dan tinta yang digunakan, gaya bahasa, gaya tulisan, huruf yang digunakan serta penampilan bagian depan (Abdurrahman, 2011: 108).

b. Menguji keshahihan sumber

Dalam melakukan uji keshahihan sumber penulis menggunakan teknik kritik intern. Kritik intern merupakan analisis keaslian sumber dengan menggunakan buku-buku yang relevan sesuai dengan penelitian ini, oleh karena itu pada tahapan ini penulis melakukan perbandingan antara data satu dengan data lainnya, seperti membandingkan buku karya Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, yang berjudul *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk Kontribusinya Bagi Peradaban Islam di Abad Pertengahan* dengan buku yang sejenis yaitu buku karangan Osman Aziz Basan yang berjudul *The Great Seljuqs A history*. Kedua buku ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang Bani Saljuk namun dalam buku yang ditulis oleh Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi penjelasan tentang Sultan Alp Arslan lebih rinci jika dibandingkan dengan buku karya Osman Aziz Basan, sehingga buku *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk* lebih baik jika dijadikan sebagai sumber. Selain

itu dapat dilihat dari latar belakang Prof. Dr Ali Muhammad Ash-Shalabi merupakan seorang ahli sejarah yang telah banyak menuliskan karya-karya tentang sejarah islam, buku tersebut merupakan kelanjutan dari karya-karya beliau sebelumnya. Sedangkan Osman Aziz Basan telah menyelesaikan PHD nya di Universitas of Edinburg dan menjadi sarjana independen, latar belakang kehidupannya tidak banyak diketahui. Pembahasan mengenai Alp Arselan dalam buku tersebut tidak serinci dalam buku karya Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, namun jika dilihat kembali buku *The Great Seljuqs A history* merupakan buku yang unik, karena jika biasanya buku-buku mengenai Dinasti Saljuk ditulis dari sudut pandang sejarah Persia, Arab dan Islam abad pertengahan, maka buku karya Osman Aziz Basan ini lebih mengambil pada prespektif sejarah orang-orang Turki.

3. Interpretasi (analisis data dan fakta)

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali juga disebut sebagai analisis sejarah, yaitu merupakan suatu teknik analisis data yang telah terverifikasi dari sumber-sumber yang didapatkan oleh peneliti sejarah, data tersebut akan dipertimbangkan bersama-sama teori sehingga dapat memunculkan sebuah fakta baru. Menurut Kuntowijoyo interpretasi terdiri dari dua macam yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan secara terminologis, sedangkan sintesis berarti menggabungkan (Kuntowijoyo, 1995: 100).

Dalam tahapan ini penulis melakukan analisis data dengan cara membaca secara berulang-ulang sumber yang telah diverifikasi, tentunya sumber-sumber tersebut merupakan sumber yang memiliki kaitan dengan Sultan Alp Arselan dan Dinasti Saljuk. Setelah itu penulis juga melakukan analisis dengan menggunakan alat bantu berupa teori peran, seperti yang telah dijelaskan dalam landasan teori di atas, teori peran ini dijadikan sebagai acuan penulis dalam upaya untuk mengetahui peranan yang telah dilakukan oleh Sultan Alp Arselan pada Dinasti Saljuk. Sultan Alp Arselan dalam buku karangan Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-shalabi disebut sebagai sultan agung yang adil, selain memiliki kepiawaian dalam bidang politik dan militer, Sultan Alp Arselan juga dikenal sebagai Sultan yang dermawan dan sangat mencintai rakyatnya. Kemenangan Sultan Alp Arselan dalam Perang Manzikert 1071 M menjadikannya sebagai orang pertama yang membuka gerbang gerakan keturki-turkian di Anatolia.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah. Historiografi merupakan penulisan, pemaparan dan laporan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, sama seperti laporan penelitian ilmiah lainnya, penulisan hasil penelitian sejarah juga hendaknya memberikan gambaran secara gamblang dari awal melakukan penelitian hingga akhir penelitian (Abdurahaman, 2011: 117). Pada tahapan ini penulis menyajikan data yang telah didapat menggunakan metode deskriptif analitis yaitu mendeskripsi atau memberikan gambaran mengenai topik yang diteliti melalui data-data yang telah diperoleh. Hal ini juga dilakukan secara rinci dan sistematis agar mudah dipahami oleh orang lain. Selanjutnya hal-hal

yang dianalisis dalam penelitian ini adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh Sultan Alp Arselan dalam mengembangkan Dinasti Saljuk.

C. SEJARAH DINASTI SALJUK

Nama saljuk sendiri diambil dari nama pemimpin mereka yaitu Saljuk bin Tuqaq. Ayah Saljuk yang bernama Tuqaq merupakan pelayan Bequ seorang raja daerah Turkoman, sebagai mana ayahnya Saljuk bin Tuqaq juga mengabdikan kepada Bequ, kemudian Saljuk diangkat menjadi panglima dan menempati daerah sekitar lembah Tarim (Ash-shalabi, 2014: 29). Saljuk dikenal sebagai panglima yang memiliki cita-cita tinggi dan berbudi luhur, beberapa sifat kepemimpinan mulai muncul dalam diri Saljuk. Hal tersebut kemudian memunculkan kekhawatiran dalam diri permaisuri raja, sehingga permaisuri berniat untuk menyingkirkan Saljuk bin Tuqaq, namun sebelum hal itu terjadi Saljuk bin Tuqaq mengetahui dan dengan segala kerendahan hati, Saljuk bin Tuqaq mengajak seluruh keluarganya untuk berpindah kearah timur menuju pemukiman orang-orang Islam, dan tinggal di Jund. Daerah ini berada di bawah kepemimpinan Amir Abdul Malik bin Nuh penguasa Dinasti Samaniyah (Hamka, 2016: 102).

Konflik antara Dinasti Samaniyah dengan beberapa dinasti disekitarnya, menjadi faktor yang menguntungkan bagi Bani Saljuk saat itu. Sebagai pendatang Bani Saljuk ikut berperan aktif dalam mempertahankan Dinasti Samaniyah. Berkat kegigihannya mereka berhasil mengalahkan tentara Ghaznawi, atas jasa inilah Bani Saljuk diperkenankan tinggal di wilayah Dinasti Samaniyah. Mereka diberi tempat tinggal di sekitar Sungai Jihun, sebuah dataran yang terkenal sebagai daerah yang sangat subur, masa-masa selanjutnya Bani Saljuk mulai dikenal di berbagai wilayah (Nuruddin, 2014: 384).

Proses terbentuknya sebuah dinasti dimulai dari penaklukan kota, lalu merambah ke pusat perdagangan kota, penciptaan dan pertumbuhan kota-kota sangat bergantung pada kekuatan dinasti. Adapun tujuan utama dari berdirinya sebuah dinasti adalah untuk mempertahankan kekuasaannya, untuk itu dalam mempertahankannya suatu dinasti perlu mengakar di tengah-tengah kota, membutuhkan kekayaan yang dapat diperoleh melalui industri dan perdagangan, serta legitimasi kekuasaan (Hourani. 2013).

Perkembangan Bani Saljuk semakin hari semakin besar, saat Dinasti Samaniyah mengalami banyak kemunduran terlebih ketika Dinasti Samaniyah berhasil dikalahkan oleh Dinasti Ghaznawi, Bani Saljuk mengambil kesempatan itu untuk memerdekakan diri dan menguasai daerah bekas kekuasaan Dinasti Samaniyah (Nuraini, 2018: 14).

Saljuk wafat pada usia 100 tahun dan meninggalkan lima orang putra. Setelah Saljuk bin Tuqaq wafat kepemimpinan Bani Saljuk dilanjutkan oleh Israil bin Saljuk, Bani Saljuk mengalami perkembangan yang semakin hari semakin kuat, tentunya menimbulkan kekhawatiran bagi pemimpin Dinasti Ghaznawi. Sultan Mahmud pemimpin Dinasti Ghaznawi membuat siasat untuk melemahkan Bani Saljuk dengan memanggil Israil untuk bertemu dan melakukan perdamaian, saat itulah Sultan Mahmud menangkap dan memenjarakan Israil. Selanjutnya orang-orang Saljuk mengangkat Mikail,

pada masa Mikail perkembangan Bani Saljuk menurun jika dibandingkan dengan perkembangan Dinasti Ghaznawi, sehingga Mikail membuat perjanjian damai dengan Sultan Mahmud. Akan tetapi perjanjian damai tersebut tidak berlangsung lama, karena Dinasti Ghaznawi kembali menyerang Bani Saljuk yang mengakibatkan Mikail meninggal (Fu'adi, 2011: 198). Mikail wafat dengan meninggalkan empat putra yaitu Baighu, Thugrul Bek, Jugra dan Dawud.

Kepemimpinan Bani Saljuk dilanjutkan oleh Thugrul Bek, pada masa ini Sultan Mahmud Al-Ghaznawi wafat dan kemudian digantikan putranya yang bernama Mas'ud Al-Ghaznawi. Pada masa ini pula orang-orang dari Bani Saljuk memberikan penawaran perdamaian dan ketaatan kepada Dinasti Ghaznawi, Sultan Mas'ud memberikan beberapa daerah dan fasilitas-fasilitas untuk para pemimpin Bani Saljuk. Meskipun demikian Dinasti Ghaznawi tetap menyadari akan adanya bahaya yang datang dari orang-orang saljuk, hingga Sultan Mas'ud memerintahkan Gubernur Khurasan untuk memerangi Bani Saljuk. Pada pertempuran ini pasukan saljuk di bawah pimpinan Thugrul Bek berhasil menguasai Naishabur. Selanjutnya pasukan Ghaznawi di bawah pimpinan Sultan Mas'ud bergerak menuju Khurasan, kedua pasukan bertemu di daerah Danadanaqan, sehingga peperangan ini disebut perang Danadanaqan, perang ini berakhir dengan pasukan saljuk sebagai pemenangnya (Ash-shalabi, 2014: 41).

Perang Danadanaqan menjadi batas akhir kekuasaan Dinasti Ghaznawi di Khurasan, Thugrul Bek segera mendirikan pemerintahan Dinasti Saljuk dan menjadi sultan pertama. Tahun 429 H/1037 M menjadi awal berdirinya Dinasti Saljuk, dimana Sultan Thugrul Bek mulai melaksanakan tugas-tugas politik dan kepemimpinan. Adapun pengakuan dari Khalifah Abbasiyah datang pada tahun 432 H/1040 M setelah Sultan Thugrul Bek mengirimkan surat yang berisi janji setia kepada Dinasti Abbasiyah.

Pada masa inilah pertentangan antar madzhab semakin memucak, perselisihan hampir terjadi diseluruh daerah kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Hal tersebut menjadikan Khalifah Al-Qaim meminta bantuan kepada Dinasti Saljuk untuk meredam kekacauan negara. Hingga pada tahun 1055 M Thugrul Bek berhasil meredam pemberontakan Al-basasiri dan menggulingkan pemerintahan Dinasti Buawaihi. Dengan itu Dinasti Saljuk secara resmi mulai mengambil peran dalam sistem pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Meskipun begitu Dinasti Saljuk tidak lantas menjadikan kota Baghdad sebagai pusat pemerintahan. Sultan Thugrul Bek lebih memilih kota Naisabur dan Rayy sebagai pusat pemerintahan Dinasti saljuk. Adapun Kota Baghdad tetap dijadikan sebagai kota penting di mana khalifah melaksanakan tugasnya (Fu'adi, 2011: 199).

D. SULTAN ALP ARSELAN

Sultan Alp Arselan mengawali kariernya sebagai panglima perang pada masa pemerintahan pamanya, pada saat itu ayahnya sudah menjadi gubener Khurasan. Dengan keahliannya dalam bidang militer ia banyak membantu pamanya, salah satunya dengan melawan syiah fatimiyah di Mesir.

Setelah kembali ke Khurasan ia bekerja pada bidang administrasi atas anjuran ayahnya. Pada saat membantu ayahnya bekerja pada bidang administrasi, ia dikenalkan dengan Nizam Al-Mulk atau yang memiliki nama asli Abu Ali Hasan bin Ali Tusi, seorang negarawan yang sangat alim dan pandai dalam bidang politik (Adel, 2016).

Pada bulan Agustus tahun 1059 M Chaghri Bek ayah dari Alp Arselan wafat, Alp Arselan kemudian naik jabatan menjadi Gubenur Khurasan menggantikan ayahnya. Sebelum menjabat menjadi gubenur ia telah banyak menyumbang prestasi pada bidang politik, seperti pada tahun 1049 M ia berhasil memenangkan perang melawan Khurradish, dan pada tahun 1058 M ia berhasil mengalahkan tentara Ghaznawi. Ia menjadi Gubenur Khurasan selama 4 tahun terhitung dari tahun 1059 – 1063 M. Hingga Pada tahun 1063 M Sultan Thugrul Bek wafat Alp Arselan naik tahta menjadi sultan.

Ketika Sultan Thugrul Bek mendekati ajalnya ia menunjuk Sulayman bin Dawud sebagai penggantinya, hal ini didasarkan atas propaganda Wazir Al-Kunduri dengan istri Thugrul Bek. Pangeran muda Sulaiman merupakan saudara satu ayah Sultan Alp Arselan, putra dari Chaghri Bek dengan istri terakhirnya. Setelah Chaghri Bek wafat pada tahun 1059 M, ibu Sulaiman menikah dengan Sultan Tughrul Bek (Ibn khallikan, 2008: 230). Dengan kata lain pangeran muda Sulaiman merupakan anak tiri dari Sultan Thugrul Bek. Tepat setelah wafatnya Sultan Thugrul Bek, Wazir Al-Kunduri mengangkat Sulayman bin Dawud menjadi Sultan, ketika nama Sulayman disebutkan dalam khutbah-khutbah jum'at, hal tersebut menimbulkan perselisihan di antara para amir dan panglima. Amir Yaghi dan Ardam mengambil tindakan sendiri dengan datang ke Qazyin untuk memberikan khutbah atas nama Alp Arselan (Richards, 2002: 145).

Dalam sistem pemerintahan Dinasti Saljuk, ketika para sultan akan menentukan keturunannya menjadi sultan berikutnya, mereka akan mencari perhatian dan dukungan dari para panglima dan amir saat itu, hal ini bertujuan menstabilkan kondisi pada masanya dan keberhasilannya dalam hal manajemen. Seperti yang dilakukan Thugrul Bek ia memberikan 700.000 dinar kepada para pasukan, serta memfasilitasi persenjataan perang senilai 200.000 dinar untuk mengambil hati para amir dan pasukan saljuk supaya mereka mendukung Sulayman, akan tetapi pada akhirnya mereka lebih memilih Alp Arselan (Ash-Shallabi, 2014: 376).

Pada saat Alp Arselan akan memberikan respon terhadap pengangkatan Sulayman, bersamaan dengan itu Shihab Ad-dawla Qultumisy salah satu paman Thugrul Bek juga mengklaim tahta atas Dinasti Saljuk. Melihat situasi yang tidak memihak padanya Sulayman dan Menteri Al-Kunduri meminta bantuan kepada Alp Arselan dan memberikan khutbah atas nama Alp Arselan (Richards, 2002: 145). Hingga tepat pada tanggal 27 April 1064 M Alp Arselan dapat mengalahkan Qultumish dan menjadi penguasa tunggal Dinasti Saljuk. Yang daerah kekuasaannya membentang dari Oxus hingga ke Tigris dan mendapat pengakuan dari Khalifah Dinasti Abbasiyah.

Sultan Alp Arselan tutup usia pada tahun 1072 M. Pada ekspedisi terakhirnya ia berangkat bersama 200.000 pasukan menuju Traksoksiana dengan menyebrangi sungai Jihun. Ketika itu dibawa kepadanya Yusuf Al-Khawarizmi salah satu penjaga benteng yang telah melakukan penghianatan,

sebagai hukuman sultan meminta untuk dibuatkan empat pilar. Yusuf segera diikat kedua tangan dan kakinya kemudian disiksa. Lalu Yusuf berkata “ Wahai orang lemah apakah orang sepertiku pantas dibunuh dengan cara seperti ini”. Mendengar hal tersebut sultan marah kemudian menyuruh pasukan untuk melepaskan ikatan Yusuf. ketika sultan mengambil panah dan membidik Yusuf, ia turun dari kursinya dan terpeleset, Yusuf menggunakan kesempatan ini untuk segera menikam sultan. Sultan kemudian dibawa masuk ke dalam tenda, ia memanggil Nizam Al-mulk dan berpesan bahwa Maliksyah ditunjuk menjadi penggantinya. Ia wafat pada bulan Jumadil akhir tahun 465 H, pada usia 40 tahun dan dimakamkan di Marv di samping makam ayahnya (Kesik, 2014: 104-105).

Masa pemerintahannya menjadi salah satu dari masa-masa keemasan Dinasti Saljuk, ia banyak melakukan konsolidasi dan ekspansi ke daerah-daerah yang belum pernah diraih oleh para pendahulunya. Dalam urusan kenegaraan ia dibantu oleh Perdana Menteri Nizam Al-Mulk. Pelebaran sayap Islam pada masa pemerintahannya tidak lepas dari keahlian militer yang sangat istimewa serta sistem kemiliteran Dinasti Saljuk yang tertata rapi. Kemenangan-kemenangan yang diperolehnya memberikan perubahan besar bagi Dinasti Saljuk, Sultan Alp Arselan juga merupakan seseorang yang sangat mencintai ulama dan ilmu pengetahuan, dibuktikan dengan berdirinya Madrasah Nizamiyah yang diprakarsai oleh perdana menterinya pada tahun 459 H. Ia juga sangat mengagumi Imam al-Haramain Al-Juwaini dan Abu Al-Qashim Al-Qusyairi (Bastomi, 2008: 161). Diceritakan bahwa ia juga seringkali dibacakan sejarah para penguasa terdahulu, hal ini bertujuan untuk mengetahui akhlak-akhlak mereka serta hukum-hukum yang ditetapkan pada masa mereka memerintah (Ash-Shallabi, 2014: 112).

E. UPAYA SULTAN ALP ARSELAN DALAM MENGEMBANGKAN DINASTI SALJUK

1. Kebijakan Sultan Alp Arselan pada Bidang Pemerintahan

Sistem pemerintahan yang baik akan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan negara, untuk itu sebagai kepala pemerintahan Sultan Alp Arselan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang diharapkan dapat memajukan Dinasti Saljuk, yang mencakup berbagai bidang salah satunya bidang pemerintahan. Pada bidang pemerintahan ini sultan memiliki wewenang untuk mengangkat serta memberhentikan sebuah jabatan, dalam hal ini dapat dilihat pada kebijakan-kebijakan sebagai berikut.

a. Mengangkat Nizam Al-Mulk Sebagai Wazir

Dalam menjalankan roda pemerintahan para sultan akan dibantu oleh perdana menteri atau wazir, untuk itu para Sultan Saljuk memiliki kriteria-kriteria tersendiri dalam mengangkat seseorang menjadi wazir. Nizam Al-Mulk dipilih oleh Sultan Alp Arselan menjadi wazir pada masa pemerintahannya. Hubungan antara Sultan Alp Arselan dengan Nizam Al-Mulk sudah terjalin sejak Sultan Alp Arselan bekerja pada bidang administrasi di Khurasan. Dari profil Nizam Al-Mulk ia merupakan ahli negarawan paling terkemuka saat itu, ia seorang alim yang

memiliki akhlak mulia, untuk itu Nizam Al-Mulk dipandang sebagai seseorang yang sangat ideal mengemban jabatan wazir. Adapun kariernya dalam bidang politik dan pemerintahan sudah tidak diragukan lagi. Ia menghabiskan banyak waktu untuk berpindah-pindah tempat guna mempelajari sistem-sistem administrasi bangsa Persia. Ia pernah menjadi sekertaris Abu Ali Syadzan pada pemerintahan Dinasti Ghaznawi, kemudian ia juga ikut membantu Chagri Bek dengan bekerja di Balkh dari tahun 1040-1041 M dan kemudian pindah ke Merv (Ismawati, 2015:19).

Sultan Alp Arselan mengangkat Nizam al-Mulk perdana menteri bersama dengan Wazir Al-Kunduri. Sebagai seorang wazir ia diberikan kewenangan antara lain: berwenang untuk memberi solusi, mengadakan perjanjian, menahan dan membebaskan tawanan perang, serta mencabut atau mencopot jabatan seseorang di dalam pemerintahan (Ash-Shalabi, 2019: 333).

Pada masa awal-awal Nizam Al-mulk memusat perhatiannya pada upaya reorganisasi politik dengan tujuan membangun kembali birokrasi penuh seperti yang diterapkan Dinasti Ghaznawi. Namun hilang sumber daya fiskal saat itu membuat hilangnya kontrol terhadap para tentara, untuk itu proyek penting saat itu ialah memulihkan jalinan pusat informasi melalui gubernur-gubernur local untuk mengontrol urusan sehari-hari (Hodgson, 2009: 44-45). Kebijakan Sultan Alp Arselan dalam mengangkat Nizam Al-Mulk sebagai wazir rupanya memberikan dampak yang besar bagi Dinasti Saljuk, dibuktikan dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai Dinasti Saljuk saat itu.

b. Menghapus Dua Instansi Pemerintahan

Kebijakan bidang pemerintahan selanjutnya setelah mengangkat Nizam Al-Mulk ialah menghapus dua instansi. Pada masa pemerintahannya ia memberhentikan dua instansi pemerintah yaitu jawatan pos dan petugas informan kedua instansi ini memiliki tugas sebagai agen mata-mata negara. Kebijakan ini dikeluarkan berdasarkan berita yang menyatakan bahwa dua instansi dapat menjadi musuh dalam selimut. Pada awalnya sultan menentukan kriteria-kriteria khusus dalam mengangkat para pegawai pada dua instansi tersebut. Ketika beberapa orang dibawa oleh Nizam Al Mulk menghadap sultan, sultan rupanya tidak berkenan dengan adanya pegawai seperti mereka diangkat. Dengan pertimbangan bahwa para pegawai ini akan disebar di berbagai kota di bawah pemerintahan Dinasti Saljuk, adapun dalam setiap kota akan ada baik musuh maupun teman. Apabila utusan yang datang membawa kabar merupakan seorang musuh, maka kabar yang ia sampaikan akan berisi kebohongan dan apabila para pegawai ini merupakan orang-orang yang kurang amanah, maka para musuh juga dapat membeli berita dari mereka. Sultan juga mengatakan bahwa detektif dapat lebih buruk dari musuh (Kesik, 2014: 50).

Sebagai gantinya Wazir Nizam Al Mulk menetapkan gaji bagi para individu di dalam dua instansi tersebut. Untuk para pegawai yang bersih dan amanah Wazir Nizam Al Mulk menempatkan mereka menjadi pengawas wali, hakim, muhtasib (penegak amar ma'uf nahi mungkar) atau pegawai negara yang memiliki posisi yang sama dengan jabatan-jabatan tersebut (Ash-Shallabi, 2014: 199).

c. Menunjuk Maliksyah Sebagai Penerus atau Putra Mahkota

Perebutan kekuasaan yang sering terjadi sepeninggal para pemimpin wafat, seperti yang pada saat Sultan Thugrul Bek wafat menimbulkan rasa khawatir dalam diri Sultan Alp Arselan. Untuk itu dalam upaya menghindari terjadinya konfrontasi perebutan kekuasaan setelah wafatnya, Sultan Alp Arselan pada tahun 1066 M membuat pengumuman dengan menyatakan bahwa putranya Maliksyah diangkat menjadi putra mahkota dan ditetapkan agar menjadi sultan selanjutnya. Hal itu tentunya tidak sesuai dengan kebiasaan orang-orang saljuk, karena Maliksyah bukan putra tertua dan usianya baru menginjak tiga belas tahun (Lambton, 1988: 226).

Sultan Alp Arselan mengajak para amir dan petinggi Dinasti Saljuk meninggalkan Marv dan pergi ke Raykan atau disebut juga Radkan. Tempat ini merupakan sebuah padang rumput favorit bangsa Mongol, daerah ini terletak di kurang lebih 30 km sebelah utara kota Nishapur, daerah ini juga dikenal sebagai tempat kelahiran Wazir Nizam Al-Mulk. Sultan bersama para amir melakukan perkemahan di sini, kemudian di tempat inilah sultan membuat pengumuman dan mengambil janji di depan semua amir untuk mensukseskan putranya Maliksyah menjadi sultan selanjutnya (Richards, 2002: 157). Hal ini juga kemudian di ulang kembali ketika sultan mendekati ajalnya setelah tragedi penusukan. Sultan memerintahkan para amir untuk membaiai Maliksyah dan menetapkan Wazir Nizam al-Mulk sebagai pembawa amanat (Ash-Shallabi, 2014: 131).

Kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Sultan Alp Arselan ini memberikan kemajuan-kemajuan yang banyak dirasakan oleh Dinasti Saljuk. Setelah Nizam Al-Mulk menjadi wazir sistem administrasi saljuk kembali tertata rapi, kondisi negara semakin membaik, hubungan antara pemerintahan dengan rakyat berjalan dengan semestinya.

2. Kebijakan Sultan Alp Arselan pada Bidang politik

Kebijakan politik dapat dipahami sebagai keputusan yang dikeluarkan oleh pemerintah berupa konsep resmi yang dapat dijadikan acuan dalam proses berpolitik, atau tindakan-tindakan pemerintah yang didalamnya terdapat tujuan politik tertentu. Berikut beberapa kebijakan politik yang diterapkan Sultan Alp Arselan.

a. Memantapkan Sendi-sendi Pemerintahan

Sebagai seorang pemimpin Sultan Alp Arselan senantiasa mengharapkan terjadinya kestabilan dan keamanan politik, yang nantinya diharapkan akan memberikan kenyamanan bagi daerah-daerah yang ada di bawah pemerintahannya. Konflik yang terjadi sepeninggal Sultan Thugrul Bek memberikan peluang bagi beberapa daerah untuk melakukan protes kepada pemerintah. Untuk itu kebijakan yang pertama kali diterapkan oleh Sultan Alp Arselan setelah naik ia tahta ialah memantapkan sendi-sendi pemerintahan Dinasti Saljuk. Kebijakan ini dibuat

dengan maksud untuk memperkokoh pondasi Dinasti Saljuk dan pemerintahannya yang baru dimulai (Ash-Shallabi, 2014: 111).

Adapun dalam pelaksanaannya ia mengawali dengan menetapkan kota Rayy sebagai pusat pemerintahan, serta mengawasi sistem administrasi Dinasti Saljuk. Perbaikan-perbaikan sistem yang tidak sesuai ia amanahkan kepada wazir Nizam Al Mulk. Langkah selanjutnya ia menundukkan daerah-daerah yang memberontak sepeninggal Sultan Trunggul Bek. Selama beberapa bulan setelah naik tahta Sultan Alp Arselan memfokuskan diri dengan mengawasi keadaan daerah-daerah yang berada di bawah Imperium Saljuk. Setelah merasa yakin dengan stabilitas keamanan Dinasti Saljuk ia mulai melakukan ekspansi ke luar daerah, terutama daerah kekuasaan orang-orang Nasrani dan Dinasti Fathimiyah (Ash-Shallabi, 2014: 111).

b. Mengantarkan Putri Khalifah Abbasiyah ke Baghdad

Pengakuan dari Khalifah Abbasiyah menjadi salah satu faktor terpenting untuk melegalkan kekuasaannya di mata umat Islam, hal itu juga dapat menunjukkan adanya hubungan baik yang terjalin antara sultan dengan khalifah. Dengan adanya realita yang demikian pada tahun 456 H/ 1064 M sultan mengambil tindakan dengan mengantarkan putri Khalifah Abbasiyah, yang sebelumnya menjadi istri Sultan Thugrul Bek kembali ke Baghdad. Sultan juga mengirimkan beberapa amir dan hakim untuk ikut serta ke Baghdad. Sultan memerintahkan Amir Aytegin Al-Sulaymani untuk mengawal dan menjadi pemimpin di sana. Lalu ia juga mengutus Abu Sahl Muhammad ibnu Hibat yang dikenal dengan nama Ibnu Al muwafaq untuk pergi dan mewakili khutbah atas namanya, namun Abu Sahl wafat dalam perjalanan. Kemudian sultan mengirim Amid Abdul Fath Al Muzaffar ibn Husain yang juga wafat dalam perjalanan. selanjutnya sultan mengutus Rais Al-iraqayn untuk mengantarkan mereka (Richards, 2002: 150). Rombongan tiba di Baghdad pada malam hari tanggal 6 April 1064 M, sultan memasuki Baghdad dengan penuh kewibawaan dan disambut dengan bahagia oleh khalifah dan keluarganya.

Tindakan Sultan Alp Arselan ini selain dengan maksud memuliakan keluarga khalifah, ia memiliki tujuan yang tidak lain ialah meminta izin dan pengakuan secara resmi dari Khalifah Abbasiyah. Tindakan ini membuahkan hasil dengan Sultan Alp Arselan sebagai sultan melalui sidang terbuka, di hadapan para rakyatnya Khalifah Abbasiyah memerintahkan mereka untuk membaiat Sultan Alp Arselan. Khalifah juga memerintahkan untuk mendoakan Sultan Alp Arselan dalam setiap khutbah (Ash-Shallabi, 2014: 110).

c. Memberi Pendidikan Kepemimpinan kepada Maliksyah

Kebijakan politik selanjutnya diambil dalam upaya menyiapkan pemimpin yang kompeten di masa mendatang, Sultan Alp Arselan sangat memperhatikan pendidikan bagi putra-putranya. Wazir Nizam al-Mulk ditunjuk oleh sultan sebagai guru untuk membimbing Maliksyah. Nizam al-Mulk sebagai guru memberikan dukungan penuh kepada Maliksyah untuk senantiasa belajar berbagai macam ilmu pengetahuan. Nizam al-Mulk juga melatih Maliksyah untuk memiliki kepribadian yang sabar dan tegar ketika berada di medan pertempuran. Selain

belajar ilmu pengetahuan yang bersifat teori sultan juga mengikut sertakan putranya dalam berbagai pertempuran, hal ini bertujuan agar putranya dapat berlatih mengenai perang, dan mengetahui rencana-rencana maupun tipuan-tipuan yang terdapat di medan perang. Maliksyah juga diberikan pembelajaran lain seperti prinsip-prinsip kenegaraan dan ilmu politik untuk mengatur urusan-urusan masyarakat, yang tidak hanya berupa hafalan tetapi juga dipraktikkan. Selain itu sultan juga memberikan sebuah wilayah untuk kemudian dipimpin oleh Maliksyah (Ash-Shallabi, 2014: 131-132).

d. Perluasan Wilayah

Sebagai seorang sultan ia berkewajiban untuk memajukan pemerintahannya, salah satu upayanya ialah dengan melakukan ekspansi keluar daerah. Kebijakan politik untuk melakukan ekspansi ini menjadi kebijakan yang berpengaruh besar bagi Dinasti Saljuk selama pemerintahan Sultan Alp Arselan. Kegiatan ini dilakukan setelah sultan merasa aman dengan kondisi negaranya, adapun yang menjadi fokus penyerangannya ialah negri-negri orang Nasrani dan daerah-daerah di bawah kekuasaan Dinasti Fathimiyah. Berikut beberapa ekspansi yang terjadi selama Sultan Alp Arselan memerintah:

a. Penaklukan Georgia ke-1

Pada tanggal 22 Februari 1064 M Sultan Alp Arselan bersama dengan pasukannya memulai ekspedisinya dengan pergi meninggalkan Rayy menuju ke Azerbaijan, dengan tujuan memerangi orang-orang Byzantium. Ketika sampai di Marand ia bertemu dengan Tughtegin, seorang emir kebangsaan Turki yang sudah beberapa kali melakukan serangan terhadap Byzantium. Tughtegin bersama dengan pasukannya datang kepada sultan dan mendesak supaya sultan segera menyerang tanah-tanah orang Kristen (Richards, 2002: 152). Ketika sampai di Azerbaijan para penduduk Azerbaijan yang tidak membayar pajak dan menantang otoritas, dibawa sultan menuju Khurasan mereka diperintahkan untuk selalu taat atau akan dijadikan sebagai tentara tanpa bayaran.

Selanjutnya sultan bersama dengan pasukannya yang tidak terhitung jumlahnya pergi ke arah tanah orang Georgia, ia menunjuk putranya Maliksyah dan Wazir Nizam al-Mulk sebagai pemimpin tentara. Maliksyah dan Nizam al-Mulk pergi ke sebuah kastil yang menjadi pusat fokus orang-orang Byzantium. Mereka mendirikan tenda dan berkemah di dekat kastil. Mereka menyerbu para penjaga benteng hingga pemimpin kastil berhasil terbunuh, dengan segera kastil diambil alih oleh kaum muslimin (Richards, 2002: 153).

Kemudian Maliksyah dan Nizam al-Mulk pergi ke kota Miryam Nashin yang merupakan tempat tinggal Biksi dan para pemimpin Nasrani. Kota ini memiliki benteng yang sangat baik, temboknya terdiri dari batu-batu besar yang diikat menggunakan timah dan besi, di sebelah benteng terdapat sungai yang sangat besar. Maliksyah menyiapkan segala

keperluan untuk menyerang kota Miryam. Kaum muslimin menyerang dari siang hingga malam hari, Maliksyah memerintahkan agar tentaranya menyerang secara bergantian hal ini tentunya membuat tentara Kristen merasa letih dan kelelahan. Setelah berhasil mencapai benteng kastil pasukan muslim naik keatas benteng, melihat hal ini para penduduk kota menyadari melemahnya kekuatan mereka, sehingga banyak dari mereka yang merasa putus asa. Maliksyah dan pasukannya berhasil memasuki kota, membakar beberapa tempat serta membunuh banyak penduduk, namun tidak sedikit juga dari penduduk kota Miryam yang menyatakan keimanannya (Richards, 2002: 153).

Setelah kemenangan ini sultan memanggil Maliksyah dan Nizam al-Mulk untuk segera bergabung bersamanya, dalam perjalanan Maliksyah banyak mengambil istana dan benteng milik orang-orang Nasrani. Sampai di Subidh Syahr terjadilah pertempuran sengit antara kaum muslimin dengan para penduduk setempat, dalam pertempuran ini banyak dari kaum muslimin yang mati syahid (Richards, 2002: 153).

Sultan Alp Arselan segera mengambil alih komando dan pergi menuju Axalk'alaki sebuah tempat yang memiliki tembok yang sangat besar, didua sisinya terdapat sungai yang besar yang sangat sulit untuk dilewati, pemilik daerah ini merupakan orang-orang Georgia. Sultan memberikan solusi dengan membuat jembatan, pertempuran terjadi dengan sangat hebat antara orang-orang Georgia dan tentara muslim. Orang-orang Georgia menyerang tentara muslim dari arah kota, dikarenakan tempat yang sempit tentara muslim tidak dapat melarikan diri. Saat pertempuran ini berkecamuk sultan berdoa kepada Allah hingga musuh berbalik arah dan melarikan diri. Sultan segera memasuki kota bersama kaum muslimin dan mereka berhasil menguasai kota. Kaum muslimin mengambil harta rampasan dari dalam kota yang tidak terkira jumlahnya, pertempuran ini terjadi pada bulan Rajab 456 H atau 19 Juni sampai 18 Juli 1064 M sultan berhasil mengambil benteng-benteng kuat di sekitarnya (Richard, 2002: 153-154).

b. Menaklukan Armenia

Setelah dari Georgia selanjutnya sultan pergi menuju kota Kars dan kota Ani, dalam perjalanannya terdapat dua distrik bernama Sayl Wardah dan Nura, penduduk distrik tersebut segera ke luar dan menyatakan keislamannya. Kemudian sultan melanjutkan perjalanannya ke kota Ani, ketika sampai di kota Ani daerah ini merupakan kota yang dibentengi dengan baik yang sangat sulit untuk diserang, setiap sisinya menghadap ke arah sungai di keempat sisinya terdapat sungai yang dalam dan mengalir deras, kota ini juga dikelilingi parit dan tembok tinggi. Sultan melakukan pengepungan dengan ketat melihat betapa kuatnya pertahanan kota tersebut, para pasukan muslim sedikit merasa putus asa, sultan memberikan solusi dengan membuat menara dari kayu, selanjutnya menara itu diisi oleh tentara dari kelompok para pemanah. Kaum muslimin bergerak maju dan berhasil menumbangkan benteng, mereka berhasil memasuki kota dan membunuh para penduduknya (Richards, 2002: 155).

Ketika itu Raja Armenia Raja Gagik sedang berada di Kars ia merasa tercengang mendengar kemenangan ekspedisi Sultan Alp Arselan. Sultan segera datang menuju Kars untuk menemui Raja Gagik, mereka akhirnya berdamai Raja Gagik menyiapkan pesta yang sangat besar untuk Sultan Alp Arselan. Pada ekspedisinya ini Sultan Alp Arselan berhasil memperoleh hasil yang gemilang, bahkan berhasil melakukan perjajian damai dengan Raja Armenia.

c. Menaklukan Mesir

Dalam upaya menegakan Dinasti Abbasiyah, Dinasti Saljuk memiliki cita-cita tersendiri untuk menggulingkan pemerintahan Dinasti Fathimiyah di Mesir. Hal ini sudah dilakukan sejak masa Sultan Thugrul Bek, hingga dilanjutkan pada masa Alp Arselan. Seiring dengan terjadinya konflik internal yang di antara para tokoh pemimpin Mesir dalam upaya menguasai Al-Mustanshir Al-fathimi, memberikan peluang besar bagi Sultan Alp Arselan untuk menggabungkan Mesir menjadi bagian dari kekuasaan Dinasti Saljuk.

Pada saat itu sekitar tahun 462 H salah satu tokoh militer Kairo bernama Nasiruddaulah Al-husain bin Hasan Al-hamdani, berhasil mengalahkan aliansi antara Al Dakwaz seorang pimpinan militer berbangsa Turki dan Menteri Ibnu Abi Kadiyah. Nasiruddaulah memfokuskan tujuannya untuk menumbangkan Dinasti Fatimiyah dan menegakkan kembali Dinasti Abbasiyah di Mesir. Ia meminta Abu Ja'far Muhammad bin Bukhori untuk mengirimkan surat kepada Sultan Alp Arslan, yang berisi tentang permintaan bantuan tentara guna memperkuat pasukannya dalam upaya menghancurkan Dinasti Fatimiyah (Ash-Shallabi, 2014: 114).

Mendengar hal itu sultan berangkat dari Khurasan dalam perjalanannya sultan mengalami kesulitan disebabkan rintangan-rintangan yang muncul ketika melewati poros Edesa. Edesa merupakan daerah di bawah kekuasaan Imperium Byzantium. Penduduk Edesa melakukan perlawanan yang berarti di bawah pimpinan Brazil bin Asar, sultan akhirnya melakukan pengepungan terhadap Edesa, menebangi pohon-pohon serta menggubur parit-parit yang ada di sisi timur tembok. Pasukan muslim menyerbu kota dengan cara *manjalik* atau melempar batu-batu besar. Mereka berusaha merobohkan benteng dengan cara membobol tembok-tembok benteng. Setelah melewati masa 30 hari lebih pengepungan sultan terpaksa melakukan kesepakatan dengan para penduduk, hal ini terjadi pada tahun 463 H. Demi mengantisipasi terjadinya serangan balik dari Imperium Byzantium, sultan bersama pasukannya bergerak menuju Aleppo (Ash-Shallabi, 2014: 115).

d. Menaklukan Aleppo

Setelah kegagalan sultan ketika membobol pertahanan benteng Edesa sultan melanjutkan ekspedisinya ke Syuria. Sultan mengepung Aleppo yang saat itu berada di bawah pimpinan Mahmud bin Nashr salah satu pemimpin beraliran syiah. Hal ini dilakukan

karena pemimpin Aleppo sudah tidak lagi menampak loyalitas kepada Dinasti Saljuk. Seiring dengan majunya gerakan oposisi kaum syiah saat itu, tampaknya membuat Mahmud bin Nashr menyadari akan hilang kewibawaannya ketika ia terus menerus memenuhi setiap perintah dari Sultan Dinasti Saljuk. Ia yakin dengan menggunakan baju dari Khalifah Abbasiyah pada tahun 462 H, dapat menampakkan kelayalitasnya agar terhindar dari serbuan pasukan Sultan Alp Arselan (Ibn Khalilkan, 2008: 230).

Pada mulanya Sultan Alp Arselan memerintahkan Al-Qodi Abu Jafar Muhammad bin al-Bukhori, seorang Hakim Aleppo untuk datang kepada Mahmud bin Nasr dan memintanya untuk menampakkan ketaatan seperti yang dilakukan oleh para amir-amir jazirah lainnya. Karena dipengaruhi oleh Ibnu Han penguasa Aleppo menolak, ia lebih memilih untuk mempertahankan kekuasaannya di Aleppo, serta menyiapkan pasukan dari seluruh negeri Syam untuk mengantisipasi terjadinya serbuan dari tentara saljuk (Ash-Shallabi, 2014: 116).

Kemudian pada tahun 463 H pasukan Sultan Alp Arselan tiba di Aleppo, sultan menjadikan Fanidaq yaitu sebuah daerah yang sekarang dikenal dengan nama *Tal As-sultan* sebagai pangkalan militernya. Pengepungan Aleppo terjadi sampai 2 bulan lebih 2 hari dalam pengepungan ini tidak ada dari pasukan muslim yang merampas bahkan membunuh penduduk, hal ini dikarenakan sultan sudah berpesan kepada pasukannya dengan mengatakan "aku khawatir menaklukkan benteng ini dengan pedang, kemudian dikuasai oleh pasukan Romawi" (Ash-Shallabi, 2014: 116).

Pertahanan benteng milik Mahmud bin Nashr yang terdiri dari hampir seluruh orang dari kabilah Arab, membuat sultan hampir gagal menghancurkan pertahanan kota. Selain itu dalam strategi pengepungan unsur utama yang dibutuhkan ialah para pejalan kaki, hal ini berbanding terbalik dengan pasukan saljuk yang terdiri dari pasukan penunggang kuda. Ketika akan melepaskan pengepungannya sultan merasa khawatir hal ini dapat memberi citra buruk nama baik Dinasti Saljuk (Ash-Shallabi, 2014: 116).

Melihat keadaan yang tidak menguntungkan ini sultan beralih menggunakan siasat politik berupa memecah belah Bani Kilab, sultan mengumpulkan seluruh amir dari Bani Kilab mereka diperintahkan untuk memilih salah satu dari mereka untuk menjadi penguasa Aleppo, dan menggulingkan kekuasaan Mahmud bin Nasr. Seiring dengan terjadinya konflik antara penguasa Aleppo dengan Bani kilab membuat Bani kilab menyetujui ajakan Sultan Alp Arselan (Ash-Shallabi, 2014: 117).

Mahmud bin Nashr yang menyadari perubahan siasat politik Sultan Alp Arselan dengan mengancam hilangnya kekuasaan atas Aleppo. Membuat ia ke luar pada malam hari tanggal 1 Sya'ban tahun 463 H, dengan menyamar menjadi pasukan Turki ia bersama ibunya yang bernama Mani'ah binti Watsab datang menuju tempat pangkalan militer Sultan Alp Arselan, dengan tujuan untuk mengamankan posisi serta menghilangkan kesempatan para amir Bani Kilab. Mereka kemudian melakukan perundingan yang membuahkan perjanjian sebagai berikut:

- 1) Mahmud bin Nashr pada hari berikutnya keluar secara terang-terangan untuk mengunjungi pangkalan militer Sultan Alp Arselan, membentangkan permadannya dan memperlihatkan bentuk-bentuk loyalitas dan ketaatan kepada sultan.
- 2) Sultan Alp Arselan menyetujui tetapnya Mahmud bin Nashr sebagai amir Aleppo dengan syarat untuk senantiasa menaati Sultan Alp Arselan dan melakukan propaganda untuk Khalifah Abbasiyah dan Dinasti Saljuk (Ash-Shallabi, 2014: 118).

e. Menaklukan Syam

Guna melancarkan serangan terhadap orang-orang Fathimiyah sebagian tentara muslim saljuk di bawah pimpinan Atsaz bin awaq dan saudara-saudaranya seperti Jawali, Al-makmun, Fazla dan Syakli. Mereka diperintah untuk menetap di Syam pasukan ini bergerak ke arah Damaskus, mereka melakukan pengepungan dan juga melakukan penyerangan yang intensif, akan tetapi usaha-usaha yang dilakukan oleh pasukan muslim saljuk ini tidak dapat menjebol benteng pertahanan penduduk Damaskus. Kemudian dari damaskus selanjutnya mereka pergi ke Palestina (Ash-Shallabi, 2014: 118).

Selanjutnya penguasaan Aleppo Mahmud bin Nashr dan Itakin As-sulaimani pada tahun 464 H, menunjukkan loyalitasnya kepada sultan dengan melakukan serangan ke arah selatan. Mereka menyerang orang-orang fathimiyah di Damaskus, hingga sampai di Baklabak ketika mereka mulai merencanakan penyerangan, mereka mendengar Athiyah paman dari Mahmud bin Nashr menyerang Aleppo dengan bantuan tentara Byzantium. Mahmud segera meninggalkan Baklabak dan kembali ke Aleppo. Ketika menyadari ketidakmampuan Mahmud melawan aliansi pamannya dan Bizantium, Mahmud meminta bantuan tentara saljuk di bawah pimpinan Atsaz yang pada saat itu berada di palestina, dengan bantuan ini Mahmud berhasil menghalau serangan tersebut (Ash-Shallabi, 2014: 119).

f. Menaklukan Daerah Jand

Jand merupakan tempat leluhur Bani Saljuk beberapa pemimpin saljuk juga dimakamkan di Jand, untuk itu pada tahun 1066 M pasukan Sultan Alp Arselan menyeberangi Sungai Lembu untuk berbaris ke daerah Jand. Setelah mendengar kabar tersebut pemimpin Jand keluar dan bertemu dengan Sultan Alp Arselan. Ia menawarkan kesetiaan kepada sultan, memberikan sultan hadiah-hadiah yang tidak ternilai harganya. Sultan Alp Arselan segera menegaskan posisinya dan kepemilikannya atas daerah Jand, setelah menghormati pemimpin Jand sultan pergi menuju Gurgani dan Kharizmi kemudian pulang ke Marv (Richards, 2002: 157).

g. Menaklukan Georgia ke-2

Penaklukan kedua terhadap negeri orang-orang Georgia dimulai ketika Raja Abkhanz Bagrats menyerang Barda'a, yang terjadi sekitar bulan Oktober tahun 1065 M. Tentara muslim saljuk berada di bawah pimpinan Sau-teghin, sedangkan tentara Georgia terdiri dari

para penduduk Rum. Jalan yang dilalui merupakan hutan dan semak-semak, tempat ini merupakan kawasan para perampok Rum. Sultan memerintahkan pasukan *nafta* untuk membakar pohon-pohon guna membuka jalan. Sultan sampai di dua kastil yang terbuat dari besi yang di paku menggunakan tembaga, kastil ini sangat sulit di tembus, pemiliknya merupakan seorang musuh lama Raja Aghsart'an. Namun kemudian pemilik kastil berhasil tunduk di bawah perintah Sultan Alp Arselan. Selanjutnya sultan pergi ke ibu kota Khakhetia, mendengar hal itu Raja Aghsart'an keluar dan menyatakan keislamannya. Segera setelah itu sultan menunjukan seorang *faqih* untuk memberikan pengajaran tentang Islam kepada Raja Aghsart'an (Minorsky, 1953: 65).

Selama delapan tahun masa pemerintahannya digunakan Raja Bagrat untuk melawan Sultan Alp Arselan. Raja Bagrat bersama dengan keluarganya pernah hampir tertawan ketika tentara saljuk menyerang benteng Alkhalakis yang saat itu belum selesai dibangun. Selanjutnya ketika Bagrat berhasil memenangkan pertempuran di Khakhetia, Sultan Alp Arselan dengan dibantu oleh Raja Aghsart'an merebut kembali kastil Khakhetia. Persekutuan ini berhasil membuat pasukan Bagrat lari, kemudian Bagrat mengirimkan utusan untuk mencari perdamaian kepada sultan. Sultan kemudian menuntut upeti yang besar kepada Bagrat, dikarenakan musim dingin yang terjadi pada sekitar tanggal 10 Desember 1068 sampai Februari 1069 membuat sultan mundur sebelum mendapatkan jawaban perdamaian dari Raja Bagrat (Rayfield, 2012: 81).

Sultan tinggal lima bulan di Georgia, dalam perjalanannya ke arah timur, sultan berhasil menguasai Tbilisi yang kemudian diserahkan kepada Muhammad bin Fadlun, seorang pengrajin terkenal di lingkungan Tbilisi. Setelah sultan pulang Raja Bagrat turun dari tempat persembunyiannya dan menyerang Muhammad bin Fadlun menggunakan 33.000 pasukan militer, Muhammad bin Fadlun berhasil melarikan diri ke Retain, dan mendapat perlindungan dari Raja Khakhetia (Minorsky, 1953: 66).

Kemudian melalui sebuah perjanjian Raja Bagrat memberikan beberapa kastil sebagai ganti dari ekstradisi Fadlun atas Tbilisi. Selanjutnya Bagrat meminta bantuan kepada Ratu Borena dan Raja Dorgolel dari Ossetia, untuk memberikan tenda dan pasukan kuda agar dapat melintasi Sayran guna merebut Ganja dan benteng-benteng lainnya, Sultan Alp Arselan yang saat itu fokus pada penyerangan Raja Romanus kehilangan minat atas ekspedisi yang dilakukan oleh Raja Bagrat (Rayfield, 2012: 83).

h. Menaklukan Anatolia

Penaklukan-penaklukan yang dilakukan oleh Dinasti Saljuk terhadap negeri-negeri orang Nasrani seperti Armenia dan Georgia, memberikan tantangan tersendiri bagi Imperium Bizantium, terlebih setelah mengetahui bahwa Sultan Alp Arselan melakukan peperangan-peperangannya didasari dengan semangat jihad, serta negeri-negeri yang telah ditaklukan menjadi bercorak Islam (Ash-Shallabi, 2014: 121).

Ketika orang-orang saljuk semakin gencar melakukan serangan terhadap daerah-daerah di bawah kekuasaan Byzantium, Kaisar Romanus IV Diogenes mengambil tindakan dengan cara mencoba menutup jalur bagi orang-orang saljuk masuk ke Byzantium. Akan tetapi pasukan saljuk sudah terlebih dahulu masuk melalui Tiga jalur. Sehingga Kaisar Romanus IV Diogenes mengganti rencananya dengan cara menutup ketiga jalur tersebut secara bertahap, yang dimulai dari tahun 1068 sampai 1071 M. Penyerangan yang pertama dilakukan pada tahun 1068 M, Kaisar Romanus IV Diogenes membawa pasukannya menyerang Aleppo melalui Levant dan al-jazira, serangan pertama ini Kaisar Romanus berhasil menaklukkan Mahmud bin Nashr serta orang-orang Turkmenistan dan Arab. mereka mengambil beberapa benteng dan kemudian kembali ke negaranya setelah mendengar bahwa bangsa Turki semakin luas melakukan penyerangan di negeri Byzantium. Kemudian pada tahun 1069 M Kaisar Romanus kembali melakukan penyerangan ke Levant hingga mencapai Manbij di Aleppo, ia berhasil menghancurkan desa-desa disekitar Manbij, Kaisar Romanus kembali ke Byzantium setelah kekurangan pasukan (Yusoff, 2015: 2).

Pada periode selanjutnya Kaisar Romanus keluar bersama tentaranya dalam jumlah yang sangat besar, terdiri dari orang-orang bangsa Romawi, Rusia, Al khurj, dan Eropa, serta orang-orang Nasrani lainnya yang diperkirakan jumlahnya mencapai Rp300.000 tentara, sedangkan pasukan Alp Arselan diperkirakan hanya berjumlah 15.000 pasukan (Ash-Shallabi, 2014: 122). Pasukan Bizantium yang terdiri dari para ksatria dan infanteri bertemu dengan pasukan Alp Arselan yang terdiri dari para ahli pemanah di daerah sebelah utara danau Van Armenia.

Sebelum pertempuran terjadi Sultan Alp Arselan mengirimkan seorang utusan kepada Kaisar Romawi, utusan itu menawarkan perdamaian akan tetapi ditolak oleh Kaisar Romawi, yang dengan sombong mengatakan " tidak mungkin, tidak ada gencatan senjata, tidak ada damai kecuali setelah aku melakukan penghancuran terhadap negeri Islam sebagaimana yang telah dilakukan terhadap negeri Romawi " ada juga sebagian riwayat yang mengatakan " tidak ada gencatan senjata kecuali kota Rayy diserahkan". Mendengar hal tersebut sultan merasa marah segeralah kaum muslimin melakukan persiapan-persiapan perang. Sultan naik di atas mimbar dan memberikan pidato untuk membakar semangat jihad kaum muslimin. Perang ini meletus pada hari Jumat tanggal 26 Agustus tahun 1071 M bertepatan pada bulan Dzulqo'dah tahun 463 H. Sebelum perang terjadi sultan memakai baju putih dan minyak wangi, ia turun dari kuda serta merendahkan diri dan banyak berdoa kepada Allah (Ash-Shallabi, 2014: 122-123).

Serangan tentara Saljuk yang dilakukan secara cepat dan tiba-tiba, tidak dapat diatasi oleh tentara Byzantium yang terdiri dari tentara bayaran asal Rusia, Khazar, Ghuzz, Turkmenistan, pecheng dan Frank. Hal ini dikarenakan para tentara Byzantium memiliki hubungan yang kurang harmonis, kurangnya pelatihan dan ke organisasian yang baik. Ketika pertempuran dimulai para tentara dari Ghuzz dan Pecheng berbalik mengkhianati Byzantium,

mereka memberikan loyalitas kepada tentara saljuk yang masih memiliki hubungan darah dengan mereka. Penyebab kekalahan yang paling utama ialah salah satu pemimpin tentara Byzantium yang bernama Andronicus Ducas saudara dari Kaisar Constantine X Ducas, menyebarkan rumor bahwa Kaisar Romanus telah dikalahkan dan menarik kembali pasukanya dari medan pertempuran. Hal ini menyebabkan pecahnya tentara Byzantium yang kemudian dimanfaatkan oleh tentara saljuk dengan melakukan serangan yang sangat cepat. Selain itu Sultan Alp Arselan juga mengatur strategi dengan begitu apik, dengan membagi tentara menjadi beberapa kelompok penyerangan, yang bersembunyi di balik bukit dan ditugaskan menyerang tentara Byzantium di saat yang tepat (Yusoff, 2015: 3).

Sultan Alp Arselan dan kaum muslimin meraih kemenangan yang gemilang, mengambil banyak harta rampasan serta tawanan. Salah satu tawananya adalah Kaisar Romawi yang dibawa oleh seorang pemuda dalam keadaan terluka dan penuh debu, Kaisar kemudian dibebaskan dengan harga 1,5 juta dinar dan segera kembali ke negerinya. Pada saat yang sama orang-orang bangsa Romawi yang mendengar kaisar telah dibebaskan langsung memilih kaisar baru. Setelah Kaisar Romanus menyadari telah hilangnya kekuasaannya atas Byzantium, ia kemudian pergi meninggalkan Romawi dan memilih menjadi pendeta (Ash-Shallabi, 2014: 124).

3. Bidang sosial keagamaan

Salah satu upaya Sultan Alp Arselan dalam bidang sosial keagamaan adalah dengan mengembangkan paham sunni melalui Madrasah Nizamiyyah. Berdirinya madrasah ini didasari beberapa faktor salah satunya, pada masa awal pemerintahan Sultan Alp Arselan perkembangan mazhab Syiah Imamiyah mengalami perkembangan yang signifikan di Persia, Syria, dan Irak. Hal ini didukung oleh semangat perjuangan para ulama Syiah Imamiyah seperti Nashr Khasru, Hasan Ash-shabah, Ibrahim Yanal dan Al Basasiri. Lalu berdirinya Darul Hikmah dan Universitas Al Azhar di Kairo yang dibangun oleh Dinasti Fathimiyah, memberikan peranan penting dalam penyebaran Syiah Ismailiyah (Ash-Shallabi, 2014: 477).

Menyadari hal tersebut Nizam Al-Mulk memberikan pendapat kepada sultan bahwa dalam upaya menghadapi kemajuan paham syiah, tidak cukup melalui bidang politik saja, kecuali dengan melalui bidang politik yang diimbangi dengan pemikiran intelektual. Seperti halnya yang dilakukan oleh Syiah Imamiyah dan Ismailiyah yang melakukan kampanyenya melalui berbagai piranti pendidikan dan beragam pemikiran. Kegiatan intelektual ini tidak dapat dihadapi kecuali dengan kegiatan yang serupa dari kaum Sunni. dalam menghadapi Syiah diperlukan bukti-bukti serta argumentasi yang kuat dari kaum Sunni, terlebih lagi bagi Dinasti Saljuk yang saat itu menguasai Persia dan Irak, yang sebelumnya berada di bawah kepemimpinan Dinasti Buwaihi (Ash-Shallabi, 2014: 478).

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut sultan menyetujui usulan dari Wazir Nizam Al-Mulk, hingga berdirilah Madrasah Nizamiyah pada tahun 459 H. Nama nizamiyah dinisbatkan kepada nama Wazir Nizam Al-mulk yang merupakan pelopor berdirinya Madrasah

Nizamiyyah. Madrasah ini berdiri di berbagai kota di bawah kekuasaan Dinasti Saljuk seperti Baghdad, Nisapur, Balk, Heart, Asfahan, Basrah, Marwu, Anal, dan Mausil. (Rohana, 2020: 57). Berdirinya Madrasah Nizamiyah ini selain bertujuan sebagai sarana pendidikan serta politis-ideologis, juga sebagai sarana memasukkan kebudayaan turki di pemerintahan Daulah Abbasiyah, seperti yang diketahui bahwa pemerintahan Bani Abbasiyah sebelumnya sudah dipengaruhi oleh kebudayaan Arab dan Persia (Rohana, 2020: 58).

Berdasarkan beberapa tujuan di atas yang sebagian banyak merupakan kepentingan para pemimpin saljuk. Hal ini memberikan pemerintah memiliki kewenangan yang sangat dominan dalam menentukan kurikulum madrasah, staf pengajar dan guru-guru madrasah. Selain itu pemerintah juga memiliki kontrol yang kuat dalam proses pembelajaran dan perjalanan Madrasah Nizamiyah (Rohana, 2020: 61).

F. Analisis Peran Sultan Alp Arselan terhadap Dinasti Saljuk

Sultan Alp Arselan dikenang sebagai sultan yang sangat dicintai oleh rakyatnya, hal itu merupakan buah dari cara kepemimpinannya yang luar biasa. Ketika naik tahta hampir seluruh masyarakat menyambut dengan senang, banyak panglima dan amir yang mendukung Alp Arselan. Gaya kepemimpinan Sultan Alp Arselan sudah banyak diperkirakan oleh para pejabat pemerintahan dan ahli negarawan saat itu.

Dalam hal menentukan pemimpin selanjutnya, Dinasti Saljuk menentukan berdasarkan pertalian darah yang artinya jabatan sultan akan dijabat oleh anak sultan atau sanak saudaranya. Berdasarkan teori tipologi Max Weber pola yang seperti ini dapat dikategorikan sebagai tipologi kepemimpinan tradisional. Namun dalam konteks pengangkatan Sultan Alp Arselan menjadi sultan, yang dimana Sultan Alp Arselan bukan sosok yang ditunjuk oleh sultan sebelumnya, melainkan ditunjuk oleh para amir dan panglima saat itu, karena ia dianggap lebih ideal untuk mengemban jabatan sultan artinya terdapat pula unsur kepemimpinan kharismatik pada pemerintahan Sultan Alp Arselan. Meskipun demikian pola terbentuknya kepemimpinan di Dinasti Saljuk secara umum lebih dominan kepada ciri-ciri kepemimpinan tradisional, yang dimana pemimpin ditentukan secara turun serta gaya kepemimpinannya juga mengikuti dari pemimpin sebelumnya.

Jika dalam teori yang telah dikemukakan oleh Soerjono Soekanto yang mengatakan bahwa peran merupakan aspek yang memiliki sifat dinamis di dalam sebuah kedudukan, yaitu apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan posisi yang didudukinya, maka dapat dikatakan orang tersebut telah melaksanakan sebuah peran (Soekanto. 2002: 243). Berdasarkan teori tersebut maka Sultan Alp Arselan tentunya telah melaksanakan sebuah peran yang sesuai dengan kedudukannya. Hal itu dapat dilihat dari upaya-upaya yang telah dilakukannya, selain itu

bahwa setiap kebijakan yang diambil tentunya memiliki tujuan yang jelas, pertimbangan yang matang dan pertanggungjawaban.

Sebagai kepala pemerintahan sultan memiliki hak untuk mengatur bagaimana sistem pemerintahannya berjalan, seperti mengangkat atau memberhentikan suatu jabatan. Untuk itu sebagai contoh pada masanya ia mengangkat Nizam Al-Mulk sebagai wazir, kebijakan ini membawa perubahan yang sangat besar bagi Dinasti Saljuk, Nizam Al-Mulk sebagai ahli negarawan saat itu tentunya sangat cakap dalam hal mengurus urusan kenegaraan. Pada masanya sultan juga membubarkan dua instansi pemerintah yang dipandang memiliki pengaruh buruk bagi pemerintahan. Ia juga mengangkat Maliksyah menjadi putra mahkota untuk menghindari adanya perebutan kekuasaan.

Peran Sultan Alp Arselan sebagai pemimpin juga dapat dilihat dari usahanya menjaga keamanan negara dengan cara menundukan daerah-daerah yang memberontak. Peran pemimpin sultan juga terlihat dari upayanya yang lain dengan menjaga eksistensi faham sunni melalui berdirinya Madrasah Nizamiyyah. Peran paling penting Sultan Alp Arselan sebagai pemimpin yang paling penting ialah memajukan Dinasti Saljuk, salah satunya melalui kebijakan perluasan wilayah. wilayah kekuasaan Saljuk saat itu sudah berhasil sampe ke Armenia, Georgia hingga Anatolia.

Sultan Alp Arselan sebagai pemimpin tentunya mengambil banyak peran selama proses perkembangan Dinasti Saljuk. Salah satunya dengan menjadi pengawas, sultan melakukan pengawasan pada setiap elemen pemerintah melalui pengamatan secara langsung. Ketika naik tahta kegiatan pertama yang dilakukan sultan adalah mengawasi perkembangan daerah-daerah yang ada di bawah Imperium Saljuk saat itu. Sultan menghabiskan banyak waktu untuk melakukan pengamatan tersebut. Ia juga mengamati bagaimana sistem administrasi saljuk saat itu.

Dari berbagai peran yang dijalankan Sultan Alp Arselan ia berhasil membawa Dinasti Saljuk pada puncak kejayaan. Berkat kegigihan dan ketekunannya masa pemerintahannya dikenang sebagai masa-masa paling gemilang di Dinasti Saljuk, kesejahteraan hampir dirasakan oleh seluruh masyarakat saat itu. Sebelum wafat ia menunjuk Maliksyah sebagai penerusnya ia juga berpesan kepada Nizam al-Mulk untuk mendampingi kepemimpinan Maliksyah yang baru

G. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik oleh penulis antara lain:

1. Dinasti Saljuk berdiri sejak tahun 1038 M dan mulai aktif membantu Dinasti Abbasiyah dari tahun 1055 M. Sultan Alp Arselan menjadi sultan kedua menggantikan pamanya, ia memiliki nama lengkap Abu Shuja Muhammad bin Dawud Ja'fari Beik bin Mikail bin Saljuk At-Turkmani Al-Ghuzi. Lahir di Khurasan pada tanggal 20 Januari 1029 M atau 1 Muharram 420 H. Diberi julukan Alp Arselan yang artinya sang singa pemberani, karena ia sangat pandai dalam bidang militer

hingga mampu melebarkan sayap kekuasaan Islam. Sultan Alp Arselan mengawali karirnya dengan menjadi panglima perang, lalu menjadi Gubernur Khurasan pada tahun 1059-1063 M, dan naik tahta menjadi sultan pada tahun 1063 M. sifat Sultan Alp Arselan antara lain: pemberani, penyayang, adil, dermawan, memiliki semangat jihad yang tinggi, pandai berpolitik dan berpemikiran maju, dan senantiasa menghargai pendapat orang lain. Sultan Alp Arselan wafat pada bulan Jumadil Akhir tahun 465 H/ 1072 M.

2. Upaya Sultan Alp Arselan dalam memgembang Dinasti Saljuk dapat dilihat melalui kebijakan-kebijakan diterapkan yaitu pada bidang pemerintahan sultan mengangkat Nizam Al-Mulk sebagai wazir, dan menghapus dua jabatan pemerintahan serta mengangkat Maliksyah sebagai penerus. Bidang politik antara lain memantapkan sendi-sendi pemerintahan, mengantarkan putri khalifah kembali ke Baghdad, menyiapkan pendidikan kepemimpinan kepada Maliksyah, dan melakukan perluasan wilayah. Pada bidang sosial keagamaan sultan mengizinkan berdiri sebuah lembaga pendidikan modern yang diberi nama Madrasah Nizhamiyah,

H. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak
- Adel, Farid. 2016. *The Champions of the True Faith*. Xlibris Corporation.
- Ahmad, Enthus Riyadhy. 2015. “ Madrasah Nizhamiyyah Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam dan Aktifitas Ortodoks Sunni,” *Jurnal Tarbiyya*. Vol. 1, No. 1
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. 2014. *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk, Kontribusinya Bagi Peradaban Islam di Abad Pertengahan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Badriatim. 2017. *Sejarah Peradaban Islam dirasah Islamiyah 2*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Basan, Osman Aziz. 2014. *The Great Seljuqs a History*. Routledge.
- Bastoni, Heki Andi. 2008. *Sejarah Para Khalifah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Baumer, Cristoph. 2016. *The History of Central Asia the Age of Islam and the Mongol*. Bloomsbury
- Cankara, Mehmet. 2021. “Alparslan ve Sagoniyan.” *Selcuk University Journal of Seljuk Studies*. 15
<https://dergipark.org.tr/en/pub/usad/issue/68417/1067875>
- Dursun, Ahmet Haluk. 2020. *Tarihten Romana Malazgirt 4. Tarihi Roman ve Romanda Tarih Belgi Solani Bildirileri*. Turkey: Ankara.
- Fuady, M Noor. 2015. “Sistem dan kelembagaan pendidikan Islam Bani Saljuk.” *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. Vol.5. No.2.

- Gibbon, Edward. 1867. *The History of the Decline and Fall of the Roman Empire Volume 6*. London. Henry G. bhon.
- Grossman, Mark. 2007. *World Military Leader, A Biographical Dictionary, Fact on File Library of World History*. New York. Infobase Publishing .
- Hakiki, Kiki Muhammad. 2012. " Mengkaji Ulang Sejarah Politik Kekusaan Dinasti Abbasiyah," *Jurnal TAPIS*. Vol. 8, Nol. 1
- Hamka. 2020. *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara*. Depok: Gema Insani.
- Hamka, Zainuddin. 2016. "Dinasti Salajikah (Pembentukan, Kemajuan, Kemunduran Dan Kehancuranya", *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. Vol. 2, No. 1.
- Hasanah, Nisaul. 2021. " Telaah Pemikiran Madzhab Syiah dan Sejarah Perkembangan Al-Azhar pada Masa Dinasti Fathimiyah." *An-nufus: Jutnal Kajian Islam Tasawuf dan Psikoterapy*, Vol. 3, No. 1.
- Hasmand, Fedrian. 2016. *Kronologi Sejarah Islam dan Dunia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hitti, Philip K. 2005. *History of the Arabs*. Jakarta. PT Serambi Ilmu Semesta.
- Hodgson, Marshall. G. S. 2009. *The Venture of Islam Volume 2. The Expansion of Islam in the Middle Periods Volume 2*. Chicago: University Chicago. Acls Humaniora E-book
- Hourani, Albert. 2013. *A History of the Arab People: Updated Edition*. Britania Raya. Faber dan Faber
- Ibn Khalilkan. 1868. *Ibn Khalilkans Biography Dictionary Oriental Translation Fund of Great Britain and Ireland*. Inggris. Oxford University.
- Ismawati. 2015. "Peran Madrasah Nizhamiyah Pada Masa Nizham Al-Mulk 1065-1072 M". dalam *skripsi*. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah.
- Kaya, Pinar. 2014. "Batiniier in Otaya Cikisi Temel Dusunce Yapilari ve Buyuk Secuklu Devletin in Kurulus Yillarinda ve Sultan Alp Arslan Zamanin Dakri Ilk Faaliyerleri." *Journal of History School*.
- Kesik, Muharrem. 2014. "Sultan Alp Arselan in Linderlik Vasiflan," *FSM Ilmi Aras Tirmidar Ihsan Ve Top Lum Bilimleri Dersisi. FSM Scholarly Stdies Journal of Humanties and Social Sciences*. No.4.
- Kiran, Abdulloh. 2020. "Malazgirt Savasi Sultan Alp Arselan ve Digojen." *Annemon, Journal of Sosial Sciences of Mus. Alp Arslan University*. Vol. 8, No. 1.
- Khilmiyah, Mufrotun. "Penumpasan Geraka Syiah oleh Dinasti Saljuk di Baghdad abad 11 M." dalam *skripsi*. Surabaya. UIN Sunan Ampel

- Koymen, Mehmet Altay. 1970. "Alp Arslan Zamani Selcuklu Askeri Teskilati," *Journal Tarikh Arastir Malari Dergisi*. Vol. 5, No. 8.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lapidus, I. M. 2000. *Sejarah sosial ummat Islam*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Lambton, Ann K. S. 1988. *Continuity and Change in Medieval Persia Aspects of Administrative Economic and Social History 11th-14th Century*. London: SUNY Press.
- Mappaseng, Irvan Setiawan. 2018. *Seni Memanah dari Zaman Nabi Muhammad hingga Dinasti Utsmaniyah*. Jakarta: Republika.
- Maryam, Siti, dkk. 2017. *Sejarah Peradaban Islam dari masa klasik hingga modern*. Yogyakarta. Lesfi
- Minorsky, V. 1953. *Studies in Caucasian History I. New Light on the Shaddadids of Ganja, II. The Shaddadids of Ani, III. Prehistory of Saladin*. New York : Cambridge University Press.
- Nuruddin, M. 2014. "Dinasti Saljuq dan Pengaruhnya Terhadap Aliran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di Dunia Islam," *Jurnal Fikrah*. Vol. 2, No. 1
- Ozgur, Tokan. 2020. "Sultan Alp Arslan in Merkezi Otoriteyi Sagmala Cabalari, 1. Hutelan Seferi," *Attartuk Turkiyat Arastirmalari Enstitusu Dergisi, Journal of Humanities Institute*.
<https://dergipark.org.tr/en/pub/ataunitaed/issue/57707/821660>
- Qoyum, Abdul. dkk. 2021. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah-Bank Indonesia
- Rahman, fathur. (September, 2018) Sejarah Perkembangan Islam di Turki. *Jurnal Tasamuh*. Vol.10 no.2 .
- Ricards, D. S. 2002. *The Annals of the Saljuq Turks, Selection From al-Kamil fi'il-Tarikh of 'Izz al-Din Ibn al-Athir*. London and New York: Routledge
- Ritzer, George. 2008. *Sociological Theory*. New York : MC Grab Hill.
- Runciman, Steven. 2005. *The First Crusade*. New York: Cambridge University Press.
- Safitri, Enni. 2018. Kepemimpinan Sultan Al-Qanuni pada masa Dinasti Turki Utsmani 1520- 1566 M. dalam *skripsi*. Makasar . UIN Alauddin Makasar.
- Sarwono, Sarlito wirawan. 2015. *Teori-teori Psikologi sosial*. Jakarta. Rajawali Pres.
- Sjadzali, Munawir. 1990. *Islam dan Tara Negara*. Cetakan ke-2. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Soekanto, Soejono. 2001. *Sosiologi sebagai pengantar*. Jakarta. PT Raja Grafindo persada
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Syamsuddin, Muhammad Nur. "Koflik antara Dinasti Saljuk dengan Kerajaan Byzatium dalam Perang Manzikert tahun 1071 M." dalam *skripsi*. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga.
- Weber, Max. 1947. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: The Falcon's Wings Press.
- Yaqin, Mohammad Ainul. 2019. " Kebijakan Politik dan Orientasi Keagamaan Dinasti Buawaihiyyah dan Saljuq serta Hubungannya dengan Khalifah Abbasiyah," *Jurnal Istighna*. Vol. 2, No. 1.
- Yusoff, Kamaruzaman. 2015. "Preparation the Battle of Manzikert in 1071 AD and it's Concequenseces of the Byzantium Empire." *Jurnal Umron- International Journal of Islamic and Civilization Studies*, Vol. 2, No. 1.
- Zulyeno, Bastian. "Kisah-kisah dalam Kitab Taj Al-salatin dan Siyasatisme, Kajian Komporatif," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*. Vol. 20, No. 1.